

Erotika dari Pameran Bersama Delapan Perupa

Asmudjo J Irianto

iirnaga@gmail.com

Abstrak

Seni erotis atau erotika bukan genre yang cukup populer dalam seni rupa modern dan kontemporer Indonesia. Ada beberapa pelukis angkatan lama, seperti Basoeki Abdullah yang kerap melukis wanita telanjang, Affandi juga menghasilkan beberapa lukisan persetubuhan. Tahun 80-an Mochtar Apin cukup intens melukis wanita telanjang. Belakangan yang cukup sering melukis figur telanjang adalah Hendrik Lawrence dan Syakieb Sungkar. Namun secara keseluruhan seni erotis memang tidak terlampau menonjol, dalam seni rupa kontemporer Indonesia. Memang tidak mudah menetapkan pengertian seni erotis. Peter Weeb menjelaskan erotika, “art on a sexual theme related specifically to emotions rather than merely actions, and sexual depictions which are justifiable on aesthetic grounds.” (Peter Weeb, 1975). Seni erotis membutuhkan justifikasi estetik dalam menggambarkan seksualitas. Seringkali justifikasi estetik ini yang dipakai untuk membedakan antara seni erotis dengan pornografi, yang sama-sama merepresentasikan seksualitas. Namun justifikasi estetik juga bukan hal yang mudah untuk ditetapkan. Seni rupa yang kompleks, berteori dan berwacana tentu dianggap berbeda dengan pornografi yang dinilai dalam satu dimensi: *harmful*, eksploitatif dan melihat seksualitas semata-mata sebagai obyek nafsu dan perempuan yang menjadi obyek. Perbedaan ini, tentu berangkat dari konstruksi normatif.

I. Pendahuluan

Pendapat Peter Weeb mengenai pentingnya landasan estetik bagi representasi seksualitas bagi seni erotis mendapatkan ganjalan dari estetika modern itu sendiri (setelah Baumgarten dan Emmanuel Kant). Hans Maen, menjelaskan, “*Modern aesthetics famously built a wall between aesthetic pleasure, on the one hand, and sensual or sexual pleasures, on the other hand, leaving precious little room for works that aim to combine the two.*” Menurut Kant, penilaian pada keindahan didasari “kesenangan” *disinterested*, yaitu “kenikmatan” yang ti-

dak bergantung pada gairah atau keinginan pada “obyek.” Dan karena seni erotis justru diarahkan untuk memicu dan “merangsang” hasrat seksual, karenanya –sesuai pendapat Kant– sulit meletakkan seni erotis sebagai obyek estetik. Kendati penting, batasan Kant, tak lalu menjadikan seni erotis menjadi buntu dalam konteks estetik.

Batasan Richard Shusterman agaknya yang paling menentukan,

Another aspect of ars erotica's formalism is expressed in its staging of the act of love within an attractive mise-en-scène that helps dramatize and intensify the experience by demarcating it from the ordinary humdrum flow of life. What precisely constitutes an attractively erotic mise-en-scène can differ significantly according to cultural tradition and changing context, ranging from the opulent to the humble, from the meticulously prepared to the impulsively improvised through the hurried heat of passion. (ars erotica, 6)

Dalam hal ini, melampaui yang *ordinary* juga menegaskan aspek “seni” dalam erotika, dan kerap menjadi pembenaran untuk membedakannya dengan pornografi, yang disebut dinilai tak lagi dapat menyembunyikan apapun, menutup enigma seksualitas. Seni erotis menyembunyikan, namun justru membuka pada hal yang mendasar/sublim, sementara pornografi membuka semuanya, namun menutup hal yang mendasar. Seni erotis membangun dramatisasi atau *intensify*, bukan karena keterbukaannya, namun penyelubungannya, sehingga terbangun potensinya untuk membangun imajinasi seksualitas. Karenanya, banyak jalan menciptakan seni erotis. Imajinasi seksual sangat personal, demikian pula seni sangat subyektif. Paduan kedua hal ini akan menghasilkan kemungkinan sangat beragam mengenai seni erotis, dari yang lambat-lambat merepresentasikan sampai yang eksplisit.

II. Pornografi dan Erotika

Sampai saat ini “peperangan” antara erotika dan pornografi masih berlanjut. Namun Marie Anne Paveu mengingatkan bahwa perbedaan antara pornografi dan erotika sepenuhnya retorik.

“MarieAnne Paveau, that the distinction between pornographic and erotic is ‘essentially rhetorical’: I show this to be a device that allows commentators ‘to condemn pornography whilst saving sexuality, and help[ing] to preserve romantic myths and the art of seduction.”

Situasi ini menyulitkan terbangunnya batasan yang pasti mengenai erotika. Namun, sebaiknya memang begitu, pengertian yang sempit beresiko pada kebuntuan, Demikian pula estetika, selalu tidak tunggal. Menurut Hans Maes, *“Instead of claiming that erotic art is about sexual feelings or desires, one could say that erotic art elicits sexual feelings or desires. But this characterization would also be too broad.”* Levinson sedikit lebih tajam mengenai erotic art, *“art which aims to engage viewers sexually through explicit sexual content, and that succeeds, to some extent, in doing so.”* (Levinson 2006: 252). Namun Maes mempertanyakan pendapat Levinson, haruskan seni erotis menampilkan konten seksual yang eksplisit?

Sebab itu tidak terlalu penting menetapkan pengertian seni erotis yang terlalu ketat. Pengertian tentang erotis, atau fenomena yang dapat membangkitkan rasa erotis, akan berbeda antara manusia. Dalam hal ini, salah satu pembatas yang dapat disepakati, erotika berada dalam ruang seni, sebagai karya seni. Keributan antara makna erotika dan pornografi tentu disebabkan oleh upaya menetapkan keduanya secara tegas. Secara generik perbedaan tersebut dapat dilakukan, sebagaimana dijelaskan oleh Maen dalam bukunya *Art and Pornography*. Namun Maen juga mengingatkan bahwa perbedaan tersebut tidak *clear-cut*, adakalanya batasan pornografi dapat masuk ke dalam karya-karya erotika, dan sebaliknya.

III. Yang Sopan dan yang Intens

Tajuk Erotika untuk pameran ini mungkin agak terlalu berat, mengingat sebagian besar karya-karya yang ditampilkan masih cukup “sopan”. Kecuali Syakieb Sungkar dan Linkan Palenewen (satu-satunya perupa perempuan dalam pameran ini dan paling muda) yang telah menghasilkan karya-karya erotica secara cukup intens. Goenawan Mohamad, pernah menghasilkan karya-karya sketsa erotika. Bagi lima perupa lain dalam pameran ini, Aswino Aji, Kemalezedine, Ketut Sumadi, Wayan Mandiyasa, dan Wayan Upadana, topik erotika menjadi hal baru.

Ketelanjangan dan persetubuhan merupakan kenormalan dalam erotika—kendati tidak selalu—, dan itu juga tampak dalam karya-karya pada pameran ini. Syakieb, agak *badung*, melawan tabu, dan sangat jujur dengan posisinya sebagai lelaki. Syakieb, dengan latar belakang sebagai kolektor, artinya memiliki kecintaan dan apresiasi terhadap karya seni (sesuai dengan cita rasa dan preferensi artistiknya) berkarya seni adalah pengalaman langsung dalam mengekspresikan daya artistiknya (tidak sekadar mengkonsumsi/mengapresiasi seni). Bisa jadi hal ini yang menjadikan Syakieb lebih berani dan apa adanya dalam berkesenian. Itu sebabnya dia tanpa tedeng aling-aling menampilkan tubuh wanita maupun pria telanjang. Dalam hal ini, soal tabu dan eksperimentasi melukis secara langsung model merupakan eksplorasinya yang spesial.

IV. Studi Erotika

Namun, itu adalah salah satu bagian saja. Sebab terpenting bagi Syakieb, soal tema erotika ini adalah soal urgensinya untuk berkesempatan melukis. Artinya, tindakan melukis dan bagaimana melukiskannya menjadi hal yang lebih penting. Kentara pada karya Syakieb bahwa gambaran persetubuhan, dalam karya *Passion (Studi Erotika)* dikelola untuk menyusun aspek for-

mal. “Studi” yang dimaksud tentu bukan mengenai metode *lovmaking*, melainkan bagaimana subject matter persetubuhan menjadi ekspresi artistik dengan mempertimbangkan aspek formal-visual. Ekspresi estetis menjadi lebih kuat dari pada aspek erotis. Pada karya *Red Sofa*, tampak ketelanjangan tubuh perempuan yang eksplisit. Bagi Syakieb, proses melukis perempuan telanjang dengan pose menantang merupakan pengalaman yang baru dan menarik baginya, dan hal itu langsung berkaitan dengan hasrat seksual, seperti yang diutarakannya,

“Melukis telanjang bagi beberapa orang merupakan sublimasi dari hasrat seksual yang selama ini dipendamnya.” Dalam hal ini, proses melukis menjadi bagian penting dari karya *Red Sofa*, sebab Syakieb melihat secara langsung sang model telanjang—dan hanya berdua, dalam suasa-

na yang boleh jadi intim. Lebih lanjut dia berujar, “Akan ada pertanyaan apakah si artis akan terangsang ketika ia melukis *nude*.” Jawabannya tentu dapat dikembalikan pada Syakieb sendiri. Lukisannya *Red Sofa* sendiri, dengan gaya Realis Ekspresif, meredam aspek ketelanjangan sesungguhnya, menjadi lebih *artsy*. Karya Syakieb yang ketiga *The Cat Family*, berbeda, tampil surealis. Tampak keluarga aneh; kepala keluarga berupa sosok manusia dengan kepala kucing, dan sebelah kakinya seperti batang pohon. Sosok perempuan (istrinya?) tampak sedang hamil dengan janin berupa kucing. Sementara di lantai tampak seekor kucing yang terpotong dua dipisahkan oleh struktur belulangannya. Tak mudah dimaknai, namun juga memicu imajinasi mengenai seksualitas yang tersembunyi, yang “terlarang”, misalnya “selingkuh”?



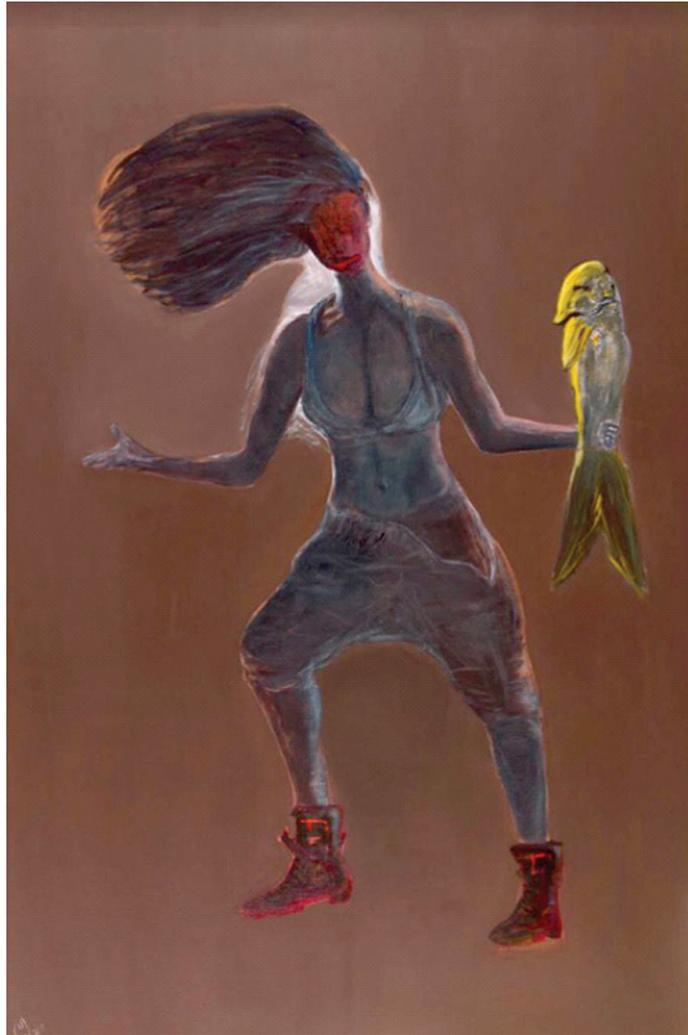
■ Gambar 1 – Syakieb Sungkar, “The Cat Family”, 145x145 cm, oil on canvas, 2022.

Karya Mandiyasa dan Sumadi berangkat dari langgam tradisi seni lukis tradisional Ubud. Mengenai seksualitas yang mereka imajinasikan dan menjadi narasi karya mereka. Berbeda dengan karya-karya erotika Lempad, yang *straight-forward* pada adegan persetubuhan, pada karya-karya Mandiyasa dan Sumadi, persetubuhan merupakan bagian dari cerita dan sesuatu yang juga diangankan. Hal itu tampak misalnya dari karya Mandiyasa, dengan judul *Bulan Madu*. Bulan madu merupakan angan-angan bagi pria lajang. Hasrat seksual sang pemuda lajang menjadi narasi dalam karya tersebut. Tampak—tidak terlalu menonjol—seorang pemuda lajang—mengintip perempuan yang sedang mandi di perigi, sementara ada dua pasangan lain sedang asyik-masyuk. Sumadi memberikan judul yang seronok pada karyanya, *Pertumbuhan seks yang liar*. Narasi pada karya Sumadi adalah bagaimana persetubuhan sepasang manusia di dalam lubang pohon telah membangkitkan hasrat seksual mahluk-mahluk gaib penghuni pohon tersebut. Tampak persetubuhan sepasang manusia tersebut penuh passion dan cinta kasih di keriuhan pesta seks mahluk-mahluk gaib penghuni pohon.

Berbeda dengan karya-karya sebelumnya yang menampilkan dirinya hampir telanjang, pada pameran ini Linkan justru menampilkan sosoknya lengkap berpakaian. Sebagai satu-satunya perupa perempuan, Linkan sadar dia berada dalam “gerombolan” perupa laki-laki. Pose menjadi bagian penting dalam karya Linkan. Dengan kedua kaki mengangkang dan makan pisang, karya Linkan sangat asosiatif sekaligus menantang pandangan laki-laki. Dengan tidak tampil polos, dalam pameran erotika, Linkan juga menunjukkan sisi feminisnya. Dia tentu sadar bagaimana sosok perempuan menjadi obyek dan eksploitasi hasrat seksual laki-laki. Dia juga sadar kerap hal tersebut juga menyebabkan banyak perem-

puan tidak nyaman dengan tubuhnya. Karya-karyanya selama ini menampilkan tubuh perempuan polos, adalah caranya agar perempuan dapat menghargai dan nyaman dengan tubuhnya sendiri. Namun Linkan juga sadar, risiko persepsi yang berbeda atau terbalik dari tatapan laki-laki pada lukisannya. Itu sebabnya pada karya ini, tanpa tampil polos, dengan gestur menantang—atau tepatnya menentang—, dengan warna-warna *psychedelic* menyolok dan Linkan memberi judul karyanya, *I Intentionally Provoke You*.

Karya Goenawan Mohamad dalam pameran ini, tentu saja puitik. Karya-karya lukisan mas Goen, adalah puisi visual. Hal ini tampak pada lukisan-lukisannya pada pameran ini, mas Goen hemat dengan visual, latar belakang sosok dalam kanvasnya kosong, cenderung gelap, penuh misteri. Dalam karya *Pasca orgasme*, tampak sosok perempuan tampak belakang dengan cahaya yang membelai sebagian tubuhnya. Sementara sosok pria, tidak lengkap, tanpa kepala, tangan dan kaki, namun dengan genital yang besar dan rehat. Mengapa demikian? Dalam seksualitas, orgasme, adalah puncak bagi laki-laki. Menjadi tujuan utama, selepasnya adalah kepuasan namun juga kelelahan. Beragam imajinasi seksualitas bisa muncul dalam karya mas Goen. Seperti tampak pada karya berikutnya, *Hasrat*, sosok perempuan dengan gestur yang sedikit aneh dan memegang “burung” beo? Gesturnya seperti sedang mempertanyakan, mengajak berdebat, atau pun kecewa? Sementara karya *Anti erotika* mengingatkan kita pada sosok Venus of Willendorf. Di bagian bawah tampak sepatu *stiletto heels*. Seperti menubrukkan seksualitas primordial, - yaitu seks sebagai prokreasi dan kesuburan, melawan kecanggihan seksualitas masyarakat modern, sampai-sampai *stiletto heels* dapat membangkitkan hasrat seksual dan menjadi fetish.



■ Gambar 2 – Goenawan Mohamad, “Hasrat”,
100x140 cm, oil on canvas, 2022.

Kemalazedine, menampilkan lukisan format bundar, dengan judul *Di antara Puncak kenikmatan*, tampak dua karakter permukaan keras bertekstur dan lembut. Kemal piawai mengerap karakter permukaan, yang tekstural dan yang lembut, yang rumit dan yang blabar. Permukaan lembut mengingatkan kita pada flesh, permukaan tubuh manusia. Bentuk-bentuk yang dihadirkan oleh Kemal tampak menyerupai bagian-bagian genital laki-laki maupun perempuan. Tersembunyi namun sangat asosiatif dan konotatif. Voyeurisme selalu lebih menarik, pada saat tidak seluruhnya tampak, namun sebagian. Hal itu memicu rasa penasaran. Karya ini juga merefleksikan bagaimana seksualitas disembunyikan di halaman belakang dalam sosial-budaya Indonesia saat ini.

Karya-karya Aji, dengan sentuhan *brush stroke* yang ekspresif lebih meredam aspek

seksualitas pada mimik dan gestur sosok perempuan dalam lukisannya. Lukisan ini hemat pada penggambaran hasrat seksual, namun juga menjadi lebih generik mengenai apa yang diidamkan laki-laki, memberikan “kepuasan” pada pasangannya. Hal itu ditunjukkan oleh karya Upadana, satu-satunya perupa dengan karya non-lukis dalam pameran ini, yaitu relief. Karya berjudul *insting* menggambarkan sosok laki-laki dengan penis tumbuh memanjang dan besar layaknya batang pohon. Karya *insting*, menunjukkan seksualitas sebagai hal yang alami, natural. Penis yang besar juga merupakan impian banyak kaum laki-laki, sesuai “anggapan” bahwa hal tersebut akan mendatangkan “kepuasan” bagi pasangannya. Karya *insting* menunjukkan situasi kebalikan dari seksualitas yang lebih dipengaruhi oleh norma dan konstruksi sosial-budaya.

Karya-karya dalam pameran ini, menunjukkan seksualitas yang “tersembunyi”. Erotika yang dengan mudah dikawinkan dengan estetika. Para seniman dalam pameran ini lebih intens berpikir mengenai bagaimana berkarya seni dengan topik erotika, mereka pada dasarnya bukan perupa yang dikenal dengan karya-karya beridentitas seni erotis. Kecuali, Syakieb Sungkar dan Linkan, lainnya tidak menunjukkan sejarah seni erotis.

V. Penutup

Pada akhirnya, jika erotika dikaitkan dengan seksualitas, maka manifestasinya tidak lepas dari aspek biologis, psikologis, sosiologis dan spiritual yang berakibat pada perkembangan personal dan relasi interpersonal. Karya-karya dalam pameran ini merefleksikan bagaimana konten erotik digambarkan oleh para seniman yang hidup dalam tataran sosial-budaya di Indonesia, saat ini. Sebagian besar karya yang tampil tidak “mengganggu” dan jauh dari vulgar. Bandingkan, misalnya dengan karya-karya Lempad atau karya-karya Erotika dalam

seni rupa kontemporer Barat, seperti karya Jeff Koons (*made in heaven*), atau karya foto Robert Mapplethorpe. Saat ini, seni erotis, tentu memiliki masalah di Indonesia, pada saat seksualitas dan ketelanjangan menjadi hal yang tabu.

Bandingkan iklan dan majalah populer beberapa dekade yang lalu dengan saat ini. Namun pada saat yang bersamaan, internet dan komunitas sosial media (yang terbatas) pornografi menyebar dengan mudah. Medan seni rupa Indonesia masih ingat mengenai pemberangusan karya Agus Suwage dalam CP Biennale 2005 yang menampilkan seorang bintang film dan model telanjang, namun bagian-bagian vitalnya ditutupi. Tentu saja, publik tidak memandang bulu, seni atau bukan, sejauh citraannya dipandang melampaui norma-norma yang berlaku, harus digasak. Seperti yang diutarakan oleh GM, “Seperti tak henti-hentinya terjadi, yang erotik dalam seni rupa menimbulkan konflik, atau ia sendiri merupakan cetusan konflik – karena tubuh adalah sebuah situs persengkataan.”